

The Correlation Between Teacher's Pedagogical Competence and Student's Affective Learning Outcomes in Elementary Schools [Hubungan Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Hasil Belajar Afektif Siswa Di Sekolah Dasar]

Wahyuningtias Damayanti¹⁾, Mahardika Darmawan Kusuma Wardana ^{*,2)} (10pt)

¹⁾ Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: mahardika1@umsida.ac.id

Abstract. *This study aims to determine the effect of teacher pedagogical competence on affective learning outcomes of elementary school students. Affective learning outcomes include students' attitudes, values, and motivations that develop through interaction and the learning process. The study used a quantitative approach with correlational techniques, involving 30 fifth grade students as samples. Data were collected through questionnaires and analyzed using normality, linearity, and Pearson correlation tests. The results showed that there was a positive and significant relationship between teachers' pedagogical competence and students' affective learning outcomes ($r = 0.450$; $sig = 0.013$). Teachers who have high pedagogical competence tend to be able to build a conducive learning atmosphere and facilitate the formation of positive student attitudes. This finding confirms the importance of strengthening teachers' pedagogical competence as a strategic effort in improving the quality of education, especially in developing students' character in the affective domain.*

Keywords - pedagogical competenc; affective learning outcomes; primary school

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kompetensi pedagogik guru terhadap hasil belajar afektif siswa sekolah dasar. Hasil belajar afektif meliputi sikap, nilai, dan motivasi siswa yang berkembang melalui interaksi dan proses pembelajaran. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik korelasional, melibatkan 30 siswa kelas lima sebagai sampel. Data dikumpulkan melalui angket dan dianalisis menggunakan uji normalitas, linearitas, serta korelasi Pearson. Hasil menunjukkan terdapat hubungan positif dan signifikan antara kompetensi pedagogik guru dan hasil belajar afektif siswa ($r = 0,450$; $sig = 0,013$). Guru yang memiliki kompetensi pedagogik tinggi cenderung mampu membangun suasana belajar yang kondusif dan memfasilitasi pembentukan sikap positif siswa. Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan kompetensi pedagogik guru sebagai upaya strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya dalam pengembangan karakter siswa di ranah afektif.*

Kata Kunci - kompetensi pedagogik; hasil belajar afektif; sekolah dasar

I. PENDAHULUAN

Dimensi penting yang perlu diperhatikan dalam pendidikan salah satunya adalah hasil belajar afektif, yang melibatkan perasaan, minat, motivasi, nilai, dan sikap. Faktanya, hasil belajar afektif di sekolah dasar masih menghadapi sejumlah kendala. Salah satunya adalah masih dominannya pendekatan pembelajaran yang lebih menekankan pada pencapaian nilai akademis, sehingga penguatan nilai-nilai karakter dan sikap positif siswa kurang mendapat perhatian[1]. Selain itu, keterbatasan waktu dan sumber daya di sekolah sering kali menyulitkan guru untuk mengintegrasikan hasil belajar secara efektif ke dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, penguatan pendidikan yang berorientasi pada aspek afektif menjadi kebutuhan yang mendesak untuk memastikan tercapainya tujuan pendidikan secara menyeluruh[2].

Sebagai pendekatan yang berorientasi pada afektif, guru memiliki peran sentral dalam membentuk karakter siswa. Selain sebagai fasilitator, guru harus bertanggung jawab tidak hanya dalam penyampaian materi pelajaran, namun juga dalam pengembangan sikap, nilai, dan perilaku positif siswa. Dalam konteks ini, hasil pembelajaran afektif tidak dapat dicapai hanya melalui pengajaran konten akademis, melainkan melalui interaksi antara guru dan siswa yang mencerminkan nilai-nilai moral, empati, dan disiplin[3]. Cara guru berbicara, bersikap, serta memberikan perhatian pada kebutuhan emosional siswa dapat menjadi teladan langsung bagi pembentukan karakter yang positif. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran afektif sangat bergantung pada kemampuan guru untuk menghadirkan praktik pembelajaran yang inspiratif dan mendidik.

Lingkungan belajar yang kondusif juga berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar afektif siswa. Dalam konteks ini, peran guru dalam menciptakan suasana kelas yang mendukung pengembangan sikap dan nilai-nilai moral

sangatlah penting. Melalui pendekatan pedagogik yang mengedepankan inklusi, partisipasi aktif siswa, serta pemberian penghargaan terhadap perilaku positif, guru dapat menciptakan lingkungan yang mempromosikan pembentukan nilai-nilai yang diharapkan. Lingkungan yang aman, nyaman, dan penuh dukungan memungkinkan siswa untuk lebih terbuka dalam mengekspresikan nilai-nilai positif yang telah mereka pelajari[4].

Menurut Nana Sudjana, menyatakan bahwa hasil belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku yang muncul dari proses belajar yang didalamnya mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar[5]. Hal tersebut juga didukung oleh pendapat Krathwohl dan Bloom bahwa ranah afektif sebagai hasil belajar ada lima. Indikator tersebut meliputi Receiving (penerimaan), Responding (merespon), Valuing (penilaian), Organization (mengelola), Characterization (karakteristik)[6].

Berdasarkan pendapat para ahli di atas. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa hasil belajar emosional adalah ranah yang berkaitan dengan emosi, minat, motivasi, nilai dan sikap siswa saat mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas.

Kompetensi pedagogik guru merupakan salah satu aspek dasar yang menentukan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 dalam tentang Standar Nasional Pendidikan pada penjelasan pasal 28, ayat (3), butir a, sudah secara jelas mendiskripsikan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran siswa, yang meliputi pemahaman siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya[7].

Kompetensi pedagogik tidak hanya mencakup kemampuan teknis dalam menyusun rencana pembelajaran atau menyampaikan materi, tetapi juga kemampuan untuk memahami karakteristik siswa secara menyeluruh, termasuk aspek psikologis, sosial, dan emosional[8]. Pemahaman yang mendalam terhadap karakteristik siswa memungkinkan guru menciptakan proses pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga mendukung pengembangan hasil belajar afektif, seperti sikap, nilai moral, dan perilaku positif[9].

Beberapa elemen penting dalam kompetensi pedagogik guru yang relevan dengan pengembangan hasil belajar afektif antara lain adalah pengelolaan kelas, pemilihan strategi pembelajaran, dan komunikasi antar personal. Pengelolaan kelas yang baik menciptakan suasana belajar yang kondusif, di mana siswa merasa aman, dihargai, dan didorong untuk berpartisipasi aktif[10]. Pemilihan strategi pembelajaran yang beragam memberikan kesempatan kepada guru untuk mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap konsep. Komunikasi yang baik antara guru dan siswa membantu dalam menyampaikan materi dengan jelas dan membangun hubungan yang positif.

Terdapat hubungan yang erat antara kompetensi pedagogik guru dan hasil belajar afektif siswa. Kompetensi pedagogik yang baik memungkinkan guru untuk menciptakan proses pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada penguasaan materi akademik, tetapi juga memperhatikan pengembangan nilai-nilai afektif, seperti sikap, moral, dan karakter siswa. Guru yang memiliki kompetensi pedagogik yang mumpuni mampu membangun interaksi yang positif dengan siswa melalui pendekatan yang empatik, dialogis, dan penuh perhatian. Interaksi ini memberikan teladan langsung kepada siswa mengenai sikap dan perilaku yang baik, sekaligus menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk internalisasi nilai-nilai afektif[11].

Kemampuan pedagogik guru dalam merancang metode pembelajaran yang kreatif dan relevan dengan kebutuhan siswa juga berkontribusi pada penguatan nilai-nilai afektif. Misalnya, penggunaan metode pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), diskusi kelompok, atau *role-playing* dapat membantu siswa memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga dapat memanfaatkan aktivitas refleksi dan pemberian umpan balik untuk memperkuat sikap positif siswa[12]. Dengan demikian, kompetensi pedagogik guru bukan hanya menjadi alat untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga sarana untuk membentuk karakter siswa secara menyeluruh.

Hasil temuan para peneliti sebelumnya memang menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang lebih menekankan siswa, diantaranya kerjasama dan teknologi yang dapat merangsang siswa untuk belajar dengan baik dan bahkan memperkuat keterlibatan mereka dengan proses pembelajaran yang lebih adaptif kepada siswa. Akan tetapi, hal yang tidak dimengerti dari penelitian-penelitian sebelumnya adalah bagaimana hal tersebut dapat diperoleh dalam aspek afektif siswa dari berbagai pengelolaan pembelajaran guru yang berbeda-beda[13][14].

Penelitian mengenai hubungan kompetensi pedagogik guru terhadap hasil belajar afektif siswa di tingkat sekolah dasar memiliki urgensi yang tinggi. Meskipun kompetensi pedagogik telah diakui sebagai elemen penting dalam praktik pendidikan, kajian yang secara spesifik menghubungkan kompetensi ini dengan pengembangan hasil belajar afektif siswa masih relatif minim[15]. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada hubungan antara kompetensi guru dan hasil belajar kognitif, sementara aspek afektif sering kali kurang mendapatkan perhatian. Padahal, hasil belajar afektif memainkan peran yang tak kalah penting dalam pembentukan karakter siswa, terutama pada jenjang sekolah dasar, di mana siswa berada dalam tahap awal pembentukan nilai, sikap, dan perilaku yang akan memengaruhi kehidupan mereka di masa depan[8].

Urgensi penelitian ini juga terkait dengan upaya meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh, sebagaimana diamanatkan oleh tujuan pendidikan nasional. Pendidikan yang berkualitas tidak hanya bertujuan untuk

meningkatkan kemampuan intelektual siswa, tetapi juga membentuk individu yang memiliki sikap dan nilai moral yang baik. Dengan memahami sejauh mana kompetensi pedagogik guru memengaruhi hasil belajar afektif siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam penyusunan kebijakan pendidikan, perbaikan praktik pengajaran, serta program pelatihan guru yang lebih terarah. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji hubungan kompetensi pedagogik guru terhadap hasil belajar afektif siswa secara mendalam[16].

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai hubungan antara kedua variabel tersebut, sehingga dapat menjadi landasan untuk meningkatkan praktik pengajaran yang tidak hanya berfokus pada capaian akademik, tetapi juga pada dengan perasaan, sikap, dan nilai-nilai siswa. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat yang signifikan bagi pengembangan pendidikan dasar yang lebih menyeluruh dan berkelanjutan.

Secara teoritis, penelitian ini dapat dikatakan sebagai pengembang dalam pengelolaan pembelajaran yang lebih efektif. Temuan ini secara praktis dapat digunakan untuk membuat program pelatihan untuk guru serta untuk mengadapatasi metode dan model pembelajaran yang bersifat mendukung perkembangan afektif siswa[17]. Tetapi, hasil ini juga dapat mempengaruhi kebijakan pendidikan serta meningkatkan kesadaran guru mengenai diperolehnya hasil yang afektif. Hasil dari penelitian yang dilakukan bisa saja menjadi pendorong bagi penelitian lain untuk mencari tahu faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar afektif, serta perbandingan di beda konteks pendidikan

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Bertujuan untuk mengetahui hubungan dan tingkat hubungan antara dua variabel. Dalam penelitian ini, akan diuji hubungan antara kompetensi pedagogik guru (variabel X) dengan hasil belajar afektif siswa (variabel Y).

Populasi pada penelitian ini yaitu guru dan siswa di sekolah dasar khususnya berfokus pada guru kelas dan siswa kelas lima. Sampel pada penelitian ini melibatkan satu kelas yang berjumlah 30 siswa di Sekolah Dasar Negeri Pepelegi 1. Dengan teknik sampling jenuh atau sensus, yaitu mengambil seluruh anggota populasi sebagai sampel jika memungkinkan.

Tabel 1. Populasi Siswa-siswi Kelas V SD Negeri Pepelegi 1

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	V	17	13	30
	Total	17	13	30

Intrument penelitian ini, peneliti menetapkan beberapa indikator yang disusun berdasarkan kajian teori yang relevan. Indikator-indikator ini digunakan sebagai acuan dalam penyusunan instrumen penelitian yaitu angket. Dengan adanya indikator, pengukuran setiap variabel menjadi lebih terarah dan terukur secara sistematis. Tabel berikut menyajikan daftar indikator yang digunakan dalam penelitian ini beserta uraian masing-masing indikator sesuai dengan variabel yang dikaji.

Tabel 2. Indikator Variabel Kompetensi Pedagogik

Variabel	Dimensi		Indikator
Kompetensi Pedagogik Guru (Nomor 19 Tahun 2005 dalam tentang standar nasional pendidikan pada penjelasan pasal 28, ayat (3), butir a)	1.	Memahami Siswa	a. Pemahaman tentang perkembangan kognitif. b. Pemahaman tentang prinsip kepribadian. c. Identifikasi bekal ajar awal siswa
	2.	Merancang Pembelajaran	a. Memahami landasan pendidikan. b. Penerapan teori belajar dan pembelajaran. c. Penentuan strategi pembelajaran. d. Penyusunan rancangan pembelajaran.
	3.	Melaksanakan Pembelajaran.	a. Manata latar (setting) pembelajaran. b. Melaksanakan pembelajaran yang kooperatif.

- | | |
|--|--|
| 4. Merancang dan Melaksanakan Evaluasi | a. Merancang evaluasi proses belajar.
b. Melaksanakan evaluasi hasil belajar.
c. Analisis hasil evaluasi.
d. Pemanfaatan hasil penilaian untuk perbaikan. |
| 5. Mengembangkan Siswa | a. Memfasilitasi pengembangan potensi akademik.
b. Memfasilitasi pengembangan potensi non-akademik. |

Tabel 3. Indikator Hasil Belajar Afektif

Variabel	Dimensi	Indikator
Hasil Belajar Afektif (Krathwohl dan Bloom)	1. <i>Receiving</i> (Penerimaan)	a. Kesiapan untuk menerima stimulus (program pengajaran, bahan bacaan, tontonan). b. Kemauan untuk menerima pada stimulus yang bersangkutan. c. Mengkhususkan perhatian pada bagian tertentu dari stimulus yang diperhatikan.
	2. <i>Responding</i> (Menanggapi)	a. Kepatuhan terhadap tugas dan tanggung jawab. b. Partisipasi aktif dalam kegiatan. c. Respons tepat terhadap kritik atau saran.
	3. <i>Valuing</i> (Penilaian)	a. Bersikap jujur dalam kegiatan belajar mengajar b. Bertanggungjawab terhadap segala hal selama proses pembelajaran.
	4. <i>Organization</i> (Mengelola)	a. Mengerjakan tugas tanpa adanya tekanan serta mengumpulkannya tepat waktu. b. Menghargai setiap pendapat yang disampaikan siswa lain dalam diskusi maupun pembelajaran.
	5. <i>Characterization</i> (Karakteristik)	a. Mengatur dan mengarahkan perilakunya sendiri berdasarkan nilai-nilai yang diyakini. b. Merespons emosional terhadap situasi tertentu, serta cara mempertahankan keseimbangan emosi. c. Menerapkan nilai-nilai seperti empati, keadilan, dan tanggung jawab dalam hubungan antarpribadi sesama teman.

Pada Instrumen penelitian ini telah divalidasi oleh para ahli (expert judgement) dan uji reliabilitas menggunakan rumus koefisien reliabilitas Cronbach's Alpha.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan statistik inferensial dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara kompetensi pedagogik guru dan hasil belajar afektif siswa. Sebelum dilakukan analisis utama, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat yang meliputi uji normalitas untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal, serta uji linearitas untuk memastikan bahwa hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat bersifat linear. Uji normalitas dapat dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov, sedangkan uji linearitas menggunakan analisis linear sederhana.

Setelah memenuhi uji prasyarat, data dianalisis menggunakan analisis korelasi Product Moment Pearson untuk mengetahui derajat hubungan antara kompetensi pedagogik guru dengan hasil belajar afektif siswa. Nilai koefisien korelasi (r) yang dihasilkan menunjukkan tingkat kekuatan hubungan antara variabel-variabel yang dianalisis. Interpretasi nilai korelasi tersebut dapat dibedakan menjadi beberapa kategori, yaitu: nilai antara 0,00 hingga 0,20 menunjukkan hubungan yang sangat lemah; nilai 0,21 hingga 0,40 menunjukkan hubungan yang lemah; nilai 0,41 hingga 0,60 menunjukkan hubungan yang sedang; nilai 0,61 hingga 0,80 menunjukkan hubungan yang kuat; dan nilai 0,81 hingga 1,00 menunjukkan hubungan yang sangat kuat.

Untuk menguji signifikansi dari hubungan tersebut, digunakan uji- t yang hasilnya akan dibandingkan dengan nilai t -tabel pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Serta melakukan uji koefisien determinasi (R Square). Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan software SPSS (Statistical Package for the Social Sciences) 26.

Sebelum instrumen digunakan, telah diperiksa validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas menggunakan persyaratan tingkat 5%; jika nilai signifikansi (lebih dari 0,05), maka data dinyatakan valid, dan sebaliknya. Sementara itu, uji reliabilitas menggunakan nilai Cronbach's alpha, jika nilai Cronbach's alpha (lebih dari 0,6), dinyatakan dapat reliabel. Berikut adalah hasil uji realibilitas pada kedua variabel:

Tabel 4. Hasil Uji Reliabilitas

	<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
Kompetensi Pedagogik Guru	0,663	25
Hasil Belajar Afektif	0,843	55

Berdasarkan tabel 4 hasil uji yang telah dilakukan, uji validitas enam item mendapatkan nilai signifikansi (lebih dari 0,05), sehingga data instrumen uji dinyatakan valid. Sementara itu, hasil uji reliabilitas kompetensi pedagogik guru mendapatkan nilai Cronbach's alpha sebesar $0,663 > 0,6$, sehingga dapat dipercaya untuk mengukur kompetensi pedagogik guru secara konsisten, sedangkan hasil uji reliabilitas hasil belajar afektif mendapatkan nilai Cronbach's alpha sebesar $0,843 > 0,6$, sehingga data instrumen yang digunakan untuk mengukur hasil belajar afektif siswa memiliki tingkat konsistensi yang sangat baik.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Sugiyono (2019), Uji Normalitas adalah uji untuk melihat apakah residual yang didapat memiliki distribusi normal. Uji statistik ini menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Penelitian ini menggunakan taraf signifikansi 0,05 karena merupakan nilai standar yang umum digunakan dalam penelitian sosial dan memberikan keseimbangan antara risiko kesalahan tipe I dan kepekaan terhadap perbedaan yang bermakna secara statistik. Jika nilai signifikan $> 0,05$, maka dapat dikatakan residual berdistribusi normal, dan sebaliknya. Berikut adalah hasil uji pada tabel di bawah ini.

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas

		<i>Unstandardized Residual</i>
<i>N</i>		30
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	0,0000000
	<i>Std. Deviation</i>	5,08053998
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	0,084
	<i>Positive</i>	0,084
	<i>Negative</i>	-0,068
<i>Test Statistic</i>		0,084
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		,200 ^{c,d}

Pada tabel 5, uji normalitas ini menggunakan metode One-Sample Kolmogorov-Smirnov menghasilkan nilai Asymp. Sig. sebesar 0,200, yang berada di atas batas signifikansi 0,05. Ini menunjukkan bahwa distribusi residual sesuai dengan distribusi normal. Pentingnya pemenuhan asumsi normalitas adalah untuk memastikan bahwa analisis parametrik, seperti korelasi Pearson, dapat diaplikasikan dengan akurat. Tanpa distribusi yang normal, interpretasi nilai koefisien korelasi dan nilai signifikansi bisa bias atau tidak valid. Dalam konteks penelitian ini yang menggunakan sampel sensus (seluruh siswa kelas V berjumlah 30 orang), distribusi normal memperkuat kesimpulan bahwa hubungan yang ditemukan bebas dari gangguan distribusi ekstrem. Asumsi ini mendukung bahwa hasil korelasi mencerminkan pola nyata dalam populasi.

Secara praktis, uji normalitas yang terpenuhi memberikan keyakinan bahwa instrumen yang digunakan, yaitu angket kompetensi pedagogik dan hasil afektif siswa, mengukur variabel dengan baik secara konsisten. Kondisi distribusi data yang normal sangat penting dalam penelitian kuantitatif, terutama ketika menggunakan uji korelasi yang memerlukan data bebas dari bias distribusi. Oleh karena itu, terpenuhinya syarat ini menegaskan bahwa hasil analisis statistik dalam penelitian ini memiliki validitas yang tinggi, dan interpretasinya dapat diandalkan.

Setelah uji normalitas, dilakukan uji linearitas. Menurut Sugiyono (2019) uji linearitas dapat dipakai untuk mengetahui apakah variabel terikat dengan variabel bebas memiliki hubungan linear. Kriteria untuk uji linearitas yaitu jika signifikansi pada Linearity $> 0,05$ maka hubungan antar dua variabel bersifat linear dan sebaliknya. Uji linearitas ini dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linear sederhana. Berikut adalah hasil dari uji linearitas.

Tabel 6. Hasil Uji Linearitas

<i>Model</i>	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>		<i>t</i>	<i>Sig.</i>
	<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>			
1 (Constant)	102,808	14,433			7,123	0,000
X	-0,060	0,321	-0,035		-0,186	0,854

a. *Dependent Variable: Y*

Berdasarkan tabel 6 Uji linearitas pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel bebas (kompetensi pedagogik guru) dan variabel terikat (hasil belajar afektif siswa) bersifat linier, atau dengan kata lain, apakah peningkatan kompetensi guru secara bertahap akan diikuti oleh perubahan hasil belajar afektif siswa secara proporsional. Berdasarkan hasil pengujian linearitas, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,854. Karena nilai ini lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara kompetensi pedagogik guru dan hasil belajar afektif siswa.

Hasil ini sangat penting karena linearitas merupakan salah satu syarat penggunaan analisis korelasi Pearson. Dengan adanya hubungan linear, maka peningkatan atau penurunan pada variabel bebas (X) akan berhubungan secara proporsional dengan variabel terikat (Y). Dalam konteks penelitian ini, semakin tinggi kompetensi pedagogik yang dimiliki guru, maka semakin tinggi pula hasil belajar afektif yang ditunjukkan oleh siswa, dalam bentuk sikap tanggung jawab, kejujuran, empati, dan partisipasi aktif.

Setelah prasyarat terpenuhi, penelitian dilanjutkan dengan analisis korelasi menggunakan teknik Pearson Product Moment untuk mengetahui sejauh mana hubungan antara kompetensi pedagogik guru dan hasil belajar afektif siswa. Berikut adalah tabel hasil uji di bawah ini.

Tabel 7. Hasil Uji Pearson Product Moment

		X	Y
X	<i>Pearson Correlation</i>	1	,450
	<i>Sig. (2-tailed)</i>		0,013
	<i>N</i>	30	30
Y	<i>Pearson Correlation</i>	,450*	1
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	0,013	
	<i>N</i>	30	30

*. *Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).*

Berdasarkan tabel 7, Analisis korelasi Pearson Product Moment digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui tingkat hubungan antara variabel kompetensi pedagogik guru (sebagai variabel bebas/X) dan hasil belajar afektif siswa (sebagai variabel terikat/Y). Uji ini dilakukan setelah data dinyatakan berdistribusi normal dan hubungan antar variabel dinyatakan linier melalui uji prasyarat. Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan SPSS versi 26, diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,450 dan nilai signifikansi (p -value) sebesar 0,013.

Nilai $r = 0,450$ menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang berkekuatan sedang antara kompetensi pedagogik guru dengan hasil belajar afektif siswa. Berdasarkan klasifikasi tingkat hubungan menurut Sugiyono (2016), korelasi pada rentang 0,41–0,60 termasuk dalam kategori sedang. Artinya, peningkatan kompetensi pedagogik guru secara umum diikuti oleh peningkatan hasil belajar afektif siswa, meskipun hubungan tersebut tidak bersifat sangat kuat. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik merupakan salah satu faktor penting yang berkontribusi terhadap pembentukan dan peningkatan dimensi afektif siswa.

Nilai signifikansi $p = 0,013$ ($< 0,05$) menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel adalah signifikan secara statistik. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) yang menyatakan tidak ada hubungan antara kompetensi pedagogik guru dan hasil belajar afektif siswa ditolak, dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Ini berarti bahwa hubungan yang ditemukan bukan disebabkan oleh kebetulan semata, melainkan menunjukkan keterkaitan nyata dalam populasi penelitian (kelas V SD Negeri Pepelegi 1).

Secara praktis, hubungan positif ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kualitas pedagogik yang dimiliki oleh guru yang mencakup kemampuan memahami karakteristik siswa, merancang pembelajaran yang tepat, melaksanakan proses pembelajaran secara kooperatif, serta melakukan evaluasi pembelajaran dengan efektif semakin baik pula nilai-nilai afektif yang berkembang pada diri siswa. Aspek afektif yang dimaksud antara lain meliputi kesiapan menerima pelajaran, partisipasi aktif, kejujuran, tanggung jawab, menghargai pendapat orang lain, serta penerapan nilai-nilai seperti empati dan keadilan dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Selain itu, dari hasil korelasi ini juga dapat dihitung koefisien determinasi (R^2), yakni $r^2 = 0,450^2 = 0,2025$. Artinya, sekitar 20,25% varians (perubahan) pada hasil belajar afektif siswa dapat dijelaskan oleh variabel kompetensi pedagogik guru. Sisanya, yaitu 79,75%, dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Faktor-faktor tersebut bisa mencakup dukungan keluarga, pengaruh teman sebaya, motivasi belajar intrinsik, kondisi lingkungan belajar, bahkan latar belakang sosial ekonomi siswa. Namun demikian, nilai R^2 sebesar 20,25% sudah termasuk cukup besar dalam konteks penelitian sosial atau pendidikan, di mana hasil belajar siswa sangat dipengaruhi oleh berbagai variabel.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya kompetensi pedagogik dalam membentuk karakter siswa secara sistematis dan menyeluruh. Guru yang memiliki kompetensi pedagogik tinggi tidak hanya mampu mengajar secara efektif, tetapi juga membimbing, memfasilitasi, dan menanamkan nilai-nilai positif kepada siswa. Interaksi guru-siswa yang dibangun melalui pendekatan pedagogik yang tepat memungkinkan tumbuhnya rasa percaya diri, penghargaan terhadap nilai-nilai sosial, serta kesadaran diri siswa dalam mengatur perilakunya.

Penelitian ini juga mendukung pendekatan pendidikan karakter yang saat ini menjadi perhatian utama dalam dunia pendidikan Indonesia, khususnya pada jenjang sekolah dasar. Kompetensi pedagogik guru menjadi jembatan penting dalam mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembelajaran. Di sinilah pentingnya guru bukan hanya sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai fasilitator, pembimbing, dan teladan bagi siswa. Dalam konteks kelas V di SD Negeri Pepelegi 1, guru kelas yang memiliki pemahaman yang baik tentang perkembangan psikologis dan sosial anak-anak usia 10–11 tahun akan lebih mampu membentuk suasana belajar yang memotivasi, mendorong keterlibatan aktif siswa, serta menanamkan nilai-nilai sosial secara kontekstual. Ini selaras dengan teori pembelajaran konstruktivistik dan humanistik yang menekankan pentingnya peran guru dalam membangun makna belajar yang tidak hanya menekankan pengetahuan, tetapi juga pengalaman sosial dan emosional. Meskipun hubungan yang ditemukan tergolong sedang dan signifikan, hasil ini juga menunjukkan bahwa upaya peningkatan hasil belajar afektif siswa tidak dapat hanya mengandalkan kompetensi pedagogik guru semata. Diperlukan dukungan sistemik dari lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk memperkuat nilai-nilai karakter dalam diri siswa. Oleh karena itu, pengembangan program pelatihan guru dalam bidang pedagogik perlu disertai kolaborasi dengan orang tua dan pendekatan pendidikan berbasis nilai yang konsisten.

Pada penelitian sebelumnya oleh Saleh dan Syukur (2021) dalam "Advances in Social Science, Education and Humanities Research bertajuk Teacher's Pedagogic Competence and Learning Motivation Its Effect on Student Learning Outcomes" menemukan bahwa kompetensi pedagogik guru tidak hanya meningkatkan motivasi belajar siswa tetapi juga berdampak pada hasil belajar secara umum. Studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif serupa dengan instrumen angket dan analisis korelasi, namun lebih menekankan pada hubungan antara motivasi dan hasil kognitif. Berbeda dengan penelitian ini yang secara khusus menggali hubungan antara kompetensi pedagogik dan hasil belajar afektif secara menyeluruh (mulai dari receiving hingga characterization), penelitian Saleh dan Syukur masih menempatkan ranah afektif sebagai variabel perantara.

Bagi siswa, keberadaan guru dengan kompetensi pedagogik yang baik dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman, suportif, dan menyenangkan. Hal ini berdampak langsung terhadap perkembangan sikap positif siswa, seperti tanggung jawab, kerjasama, rasa percaya diri, dan empati. Dalam jangka panjang, pembelajaran yang menekankan aspek afektif akan membentuk karakter siswa yang kuat, yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan sosial. Oleh karena itu, hasil penelitian ini mendorong perlunya perhatian lebih besar terhadap penguatan kompetensi pedagogik guru, baik melalui pelatihan, supervisi, maupun pengembangan profesional berkelanjutan, sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu pendidikan secara menyeluruh.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai hubungan kompetensi pedagogik guru terhadap hasil belajar afektif siswa kelas V di SD Negeri Pepelegi 1, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kompetensi pedagogik guru dengan hasil belajar afektif siswa. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi Pearson sebesar 0,450 dengan signifikansi 0,013, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi kompetensi pedagogik guru, maka semakin baik pula hasil belajar afektif siswa. Hubungan ini berada pada kategori sedang, yang berarti bahwa kompetensi pedagogik guru merupakan salah satu faktor penting dalam pembentukan sikap, nilai, dan perilaku positif siswa, meskipun bukan satu-satunya faktor yang berpengaruh. Koefisien determinasi sebesar 20,25% menunjukkan bahwa hubungan kompetensi pedagogik guru terhadap hasil belajar afektif siswa cukup besar, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti lingkungan keluarga, teman sebaya, motivasi intrinsik, dan kondisi lingkungan belajar.

Kompetensi pedagogik guru yang meliputi pemahaman terhadap siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi, serta pengembangan potensi siswa terbukti sangat berperan dalam menumbuhkan nilai-nilai afektif seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan kerja sama. Dengan demikian, penguatan kompetensi pedagogik guru merupakan langkah strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan, khususnya dalam pengembangan karakter

siswa di sekolah dasar. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya yang sistematis dan berkelanjutan dalam peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan, pendampingan, dan dukungan dari berbagai pihak, agar pembelajaran yang menyentuh ranah afektif dapat terlaksana secara optimal dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada SD Negeri Pepelegi 1 yang telah memberikan izin serta memfasilitasi proses pengumpulan data. Penulis juga berterima kasih kepada para responden dan partisipan yang telah bersedia meluangkan waktu serta memberikan informasi yang sangat berharga. Selain itu, penghargaan setinggi-tingginya diberikan kepada rekan-rekan sejawat atas bantuan dan dukungan di lapangan. Segala dukungan yang telah diberikan sangat berarti bagi kelancaran dan keberhasilan penelitian ini, dan semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

REFERENSI

- [1] I. P. Pujiastuti, "Peningkatan Hasil Belajar Afektif melalui Penerapan Model Pembelajaran Group Investigation pada Mahasiswa Biologi Unsulbar," vol. 1, pp. 144–150, 2022.
- [2] Ananda Aditya Sari Harahap, Yasmin Salsabila, Nabila Fitria, and Nisaiy Darussakinah harahap, "Pengaruh Perkembangan Kemampuan Pada Aspek Kognitif, Afektif Dan Psikomotorik Terhadap Hasil Belajar," *Algebr. J. Pendidikan, Sos. dan Sains*, vol. 3, no. 1, 2023, doi: 10.58432/algebra.v3i1.741.
- [3] A. Maria and N. Indriyani, "Pengaruh Penggunaan Alat Evaluasi Sikap Terhadap Hasil Belajar Afektif Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak," *Masagi*, vol. 2, no. 1 SE-Articles, pp. 303–309, 2023, doi: 10.37968/masagi.v2i1.570.
- [4] J. Jumrawarsi and N. Suhaili, "Peran Seorang Guru Dalam Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Kondusif," *Ensiklopedia Educ. Rev.*, vol. 2, no. 3, pp. 50–54, 2021, doi: 10.33559/eer.v2i3.628.
- [5] R. P. Putra, M. A. Yaqin, and A. Saputra, "Objek Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam: Analisis Taksonomi Bloom (Kognitif, Afektif, Psikomotorik)," *J. Islam. Educ. Res.*, vol. 2, no. 1, pp. 149–158, 2024.
- [6] K. Iv, S. Dasar, and D. I. Kabupaten, "Permalink / DOI : <http://dx.doi.org/10.21831/pep.v22i2.16885> Pendahuluan Sekolah dasar merupakan salah satu jenjang dalam pendidikan yang harus ditempuh oleh siswa. Berbagai visi dan misi disusun untuk mencapai tujuan dalam mendidik siswa. Salah satu," vol. 22, no. 2, pp. 231–242, 2018.
- [7] Depdiknas, "Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan," *Jakarta: Depdiknas.*, pp. 2005–2008, 2005.
- [8] N. Nurhalimah, H. Baisa, and S. Asmahasanah, "Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di Mi I'Anatusshibyan," *JPG J. Pendidik. Guru*, vol. 1, no. 1, p. 29, 2020, doi: 10.32832/jpg.v1i1.2865.
- [9] N. Ayu, D. Novitasari, and I. Shofwan, "The Effect of Educators' Pedagogical Competence on the Critical Thinking Ability of Equivalency Education Learners," vol. 18, no. 1, pp. 36–44, 2024.
- [10] M. Chasanah and T. Ningsih, "Analisis Empat Kompetensi Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran IPS di MI Ma'arif NU Penaruban," *J. Kependidikan*, vol. 11, no. 1, pp. 105–117, 2023, doi: 10.24090/jk.v11i1.8440.
- [11] A. Sihaloho, M. Sinambela, R. Puspita, R. L. Saragih, and H. S. Sitompul, "Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Memotivasi Minat Belajar IPA Siswa Kelas IV UPTD SDN 122380 Pematangsiantar," *Edu Cendikia J. Ilm. Kependidikan*, vol. 3, no. 02, pp. 263–267, 2023, doi: 10.47709/educendikia.v3i02.2540.
- [12] S. Saleh and M. Syukur, "Teacher's Pedagogic Competence and Learning Motivation Its Effect on Student Learning Outcomes," *Adv. Soc. Sci. Educ. Humanit. Res.*, vol. 603, no. Ic55, pp. 556–560, 2021, [Online]. Available: <http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>
- [13] F. A. Ningtiyas and Jailani, "Does Teacher's Training Affect the Pedagogical Competence of Mathematics Teachers?," *J. Phys. Conf. Ser.*, vol. 1097, no. 1, 2018, doi: 10.1088/1742-6596/1097/1/012106.
- [14] S. D. Putri and S. Suwatno, "Pengaruh Kompetensi Pedagogik Dan Kompetensi Sosial Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pengantar Administrasi Perkantoran Kelas X Administrasi Perkantoran Di Smk Negeri 1 Subang," *J. Pendidik. Manaj. Perkantoran*, vol. 2, no. 2, p. 8, 2017, doi: 10.17509/jpm.v2i2.8101.
- [15] N. B. Irba, "Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa Smp Mathla'Ul Anwar Global School Menes Pandeglang," *Repository.Uinjkt.Ac.Id*, 2022.
- [16] N. Ristianah, "Konsep Pengembangan Kompetensi Tenaga Pendidik," *J. Manaj. Pendidik. Islam*, vol. 5, no. 1, pp. 50–64, 2021.

- [17] Y. Sudargini and A. Purwanto, "the Effect of Teachers Pedagogic Competency," *J. Ind. Eng. Manag. Res.* (*Jiemar*), vol. 1, no. 4, pp. 1–8, 2020.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.